

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal dan menjadi dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, matematika memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.<sup>2</sup>

Dan salah satu fungsi akal yang diberikan Allah SWT kepada manusia agar dapat merenungi dan memikirkan serta mempelajarinya secara mendalam berkaitan dengan ilmu matematika, seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hijr/15: 21.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Dari ayat di atas jelaslah pasti ada kajian Al-Qur'an dalam perspektif matematikanya karena sudah berkaitan dengan ukuran tertentu. Hal itu sejalan dengan firman Allah SWT pada Q.S Al-Qomar/54: 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesuatu yang menggunakan ukuran pasti akan berkaitan dengan bilangan atau angka. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa Al-Qur'an mempunyai pesan untuk dianalisis dari banyak

---

<sup>1</sup> Dian Novitasari, "Pengaruh Penggunaan Multimedia Intraktif terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa", dalam *Jurnal Fibonacci : Pendidikan Matematika dan Matematika*, Vol. 2 No. 2, E-ISSN: 2614-8234, Desember 2016, h. 8.

<sup>2</sup> Melinda Rismawati, Edy Bambang Irawan, dan Hery Susanto, "Struktur Koneksi Matematis Siswa Kelas X pada Materi Sistem Peramaan Linier Dua Variabel", dalam *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 2 No. 4, April 2017, h. 465.

aspek keilmuan khususnya matematika. Dalam matematika itu sendiri membahas tentang aljabar, statistika, geometri, pengukuran, logika, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Sejalan dengan itu, *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) menyatakan bahwa standar matematika sekolah meliputi standar isi dan standar proses. Jika kita berfokus pada standar proses maka akan terdapat lima kemampuan dasar matematika yakni pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), koneksi (*connections*), komunikasi. (*communication*), dan representasi (*representation*). Standar proses tersebut secara bersama-sama merupakan keterampilan dan pemahaman dasar yang sangat dibutuhkan para siswa pada abad ke-21 ini.<sup>4</sup>

Matematika merupakan salah satu ilmu yang menjadi dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, matematika memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Menurut Sumarmo pembelajaran matematika hendaknya mengutamakan pada *mathematical power* yang salah satunya mengaitkan ide matematika dengan kegiatan intelektual lainnya (koneksi matematis).<sup>5</sup>

Dan jika mengacu pada lima kemampuan dasar yang telah dipaparkan di atas, tujuan pembelajaran matematika ditetapkan untuk memahami konsep matematika, dapat menjelaskan keterkaitan (koneksi) antar konsep dalam matematika serta dapat mengaplikasikan konsep

---

<sup>3</sup> Tri Pendra, “*Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur’an yang Memuat Konsep Matematika*”, dalam *skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Sains dan Teknologi*, 2012, h. 3-4.

<sup>4</sup> Hasratuddin, “*Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*”, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, Vol. 6 No. 2, h. 134.

tersebut secara tepat dalam memecahkan masalah dalam matematika. Maka dari itu, kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan yang menjadi tujuan pembelajaran matematika. Koneksi matematis adalah hubungan antar konsep dalam satu topik yang sama, serta hubungan antar materi dalam topik tertentu dengan materi dalam topik lainnya. Dalam memecahkan masalah matematika, seseorang dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain karena konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan koneksi matematis siswa juga berhubungan erat dengan kemampuan afektif yang dimiliki. Di antara kemampuan afektif yang memiliki pengaruh dan berhubungan erat dengan kemampuan koneksi matematis adalah rasa ingin tahu siswa terhadap matematika.

Rasa ingin tahu adalah titik awal yang penting dalam penguatan karakter peserta didik. Upaya penguatan karakter yang dicetuskan oleh pemerintah diwujudkan dengan pengembangan 18 karakter budaya bangsa. Karakter tersebut adalah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung-jawab. Delapan belas karakter budaya bangsa tersebut wajib dikembangkan di sekolah.<sup>6</sup>

Dari delapan belas karakter budaya bangsa tersebut, salah satunya adalah sikap rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu menjadi dasar dalam mempelajari sesuatu sehingga mendorong dan menjadi motivasi. Rasa ingin tahu dapat menciptakan motivasi untuk menemukan, mengetahui dan mempelajari suatu materi. Maka perlu diciptakan iklim pembelajaran yang dapat menciptakan dan memelihara rasa ingin tahu.

---

<sup>6</sup> Irma Fadilah Kartini, ‘‘Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di MAN 1 Batanghari’’, dalam *Jurnal SUKMA : Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, E-ISSN: 2597-9590, Juli-Desember 2019, h. 219.

Menurut Supranoto rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu juga merupakan suatu dorongan yang kuat untuk mengetahui, melihat dan adanya motivasi perilaku untuk mendapatkan informasi yang menyebabkan konflik konseptual dalam diri siswa. Dalam domain kognitif rasa ingin tahu memiliki manfaat untuk menciptakan berfikir kritis dan kreatif bagi siswa. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu sikap emosi alamiah yang ada pada diri setiap siswa untuk selalu bertanya dan mencari tahu. Jadi idealnya, dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran matematika maka akan meningkatkan sikap berfikir kritis dan kreatif pada diri siswa tersebut yang dapat memicu pada peningkatan prestasi hasil belajar siswa.<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa yang bersekolah di MTsN 4 Balangan peneliti menyimpulkan bahwa selama ini pembelajaran matematika yang sering dilaksanakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional di mana sumber belajar dan pusat pembelajaran ada pada guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siswa masih mengalami kesulitan dalam mengoneksikan materi dan pemecahan masalah serta meningkatkan rasa ingin tahunya pada saat pembelajaran. Munculnya fakta-fakta tersebut tidak terlepas dari sistem dan model pembelajaran. Maka dari itu perlu adanya pembenahan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan koneksi matematis siswa dan melihat rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran.

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka peneliti ingin menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW), karena model ini menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa menjadi termotivasi mengikuti pembelajaran dengan baik yang berakibat pada koneksi matematis dan rasa ingin tahu siswanya. Model

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,h. 210.

pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) adalah suatu model pembelajaran yang dibangun melalui proses berpikir, berbicara, dan menulis.<sup>8</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) merupakan suatu model pembelajaran yang dibangun melalui tiga hal yaitu berpikir, berbicara, dan menulis. Alur pembelajaran model *Think-Talk-Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.<sup>9</sup> Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan koneksi matematis dan meningkatkan rasa ingin tahu dalam diri siswa agar proses pembelajaran matematika di kelas menjadi lebih aktif yang akan berdampak pada prestasi belajar matematika siswa menjadi lebih baik.

Prestasi belajar yang baik tidak terlepas dari keberhasilan siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, bahkan sebaiknya melampaui KKM. Dari keberagaman kemampuan seseorang terhadap pembelajaran maka didapati KKM yang beragam pula. Dalam penelitian ini KKM yang dilihat dari kemampuan siswa pada koneksi matematis dengan rasa ingin tahu terhadap pembelajaran. Kategori yang digunakan yaitu siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, sedang, dan rendah terhadap pembelajaran matematika.

---

<sup>8</sup> Erin Setyaningrum dan Istiqomah, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Magelang”, dalam *Jurnal UNION : Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 1, Maret 2015, h. 10.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 10

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau Dari Rasa Ingin Tahu Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) Pada Pembelajaran Statistika Kelas VIII MTsN 4 Balangan Tahun Ajaran 2020/2021”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa kelas VIII dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* (TTW) di MTsN 4 Balangan Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana rasa ingin tahu siswa kelas VIII dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* (TTW) di MTsN 4 Balangan Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa kelas VIII yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, sedang, dan rendah dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* (TTW) di MTsN 4 Balangan Tahun Ajaran 2020/2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang disusun secara sistematis berdasarkan latar belakang masalah, maka diperlukan tujuan penelitian yang relevan agar tercipta suatu hasil dan mengetahui jawaban

atas permasalahan dalam penelitian sehingga membentuk suatu kesimpulan. Adapun substansi dalam tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan koneksi matematis siswa kelas VIII dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* (TTW) di MTsN 4 Balangan Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Rasa ingin tahu siswa kelas VIII dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* (TTW) di MTsN 4 Balangan Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Kemampuan koneksi matematis siswa kelas VIII yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, sedang, dan rendah dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* (TTW) di MTsN 4 Balangan Tahun Ajaran 2020/2021.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Bagi Khazanah Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru dan tambahan dalam penelitian pendidikan matematika.

2. Bagi Kampus UIN Antasari Banjarmasin

Diharapkan untuk dijadikan panduan mahasiswa dalam pembuatan skripsi di kampus UIN Antasari Banjarmasin dan sumbangan bagi kampus UIN antasari Banjarmasin.

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan supaya membangun suasana belajar yang menyenangkan dan lebih aktif.

4. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode, strategi, ataupun model pembelajaran sehingga peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

#### 5. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan siswa tentang pentingnya kemampuan koneksi matematis ditinjau dari rasa ingin tahu siswa kelas VIII menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* (TTW) pada materi statistika MTsN 4 Balangan.

#### 6. Bagi Peneliti/Penulis

Menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian di lapangan, dan menambah pengetahuan dalam menulis karya ilmiah. Selain itu, memberikan pengalaman bagi peneliti sebelum terjun di dalam dunia pendidikan.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah variabel kunci yang dapat ditimbang secara operasional dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan referensi yang jelas.<sup>10</sup> Definisi operasional disini dimaksudkan agar tidak menimbulkan perbedaaan dan kesalahpahaman berkaitan dengan istilah judul dan tujuan penelitian. Adapun dalam hal ini peneliti menginterpretasikan pengertian dan istilah-istilah dari variabel penelitian yang dikaji yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kemampuan Koneksi Matematis

---

<sup>10</sup>Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 12.



Kemampuan adalah kapasitas untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>11</sup> Sedangkan kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan dalam mengetahui, memahami, dan menghubungkan antara pokok ide, konsep atau aturan, konten, prinsip, proses, dan teorema matematis dengan bidang studi lainnya yang berbeda dengan matematika serta menggunakan dan mengaplikasikan matematika pada kehidupan sehari-hari.

Aspek pengukuran yang disusun peneliti dalam kerangka instrumen penelitian sebagai landasan untuk mengetahui bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa kelas VIII MTsN 4 Balangan Tahun Ajaran 2020/2021 terdiri dari indikator antara lain mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur, memahami hubungan di antara topik matematika, menerapkan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari, memahami representasi ekuivalen suatu konsep, mencari hubungan satu prosedur dengan prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen, dan menerapkan hubungan satu prosedur antar topik matematika, dan antara topik matematika dengan topik di luar matematika.

## 2. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang dihubungkan dengan perilaku berupa keinginan atau dorongan/hasrat untuk menyelidiki dan mencari pemahaman seperti melakukan eksplorasi, investigasi, dan belajar secara ilmiah untuk lebih mengerti terhadap suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak diketahui.

Landasan yang dijadikan sebagai kerangka dasar pengukuran dalam mengetahui variabel rasa ingin tahu dalam penelitian ini terdiri dari antusias mencari jawaban, bisa dari bertanya, melihat, mencari sumber bacaan, atau melakukan pengamatan, perhatian pada objek

---

<sup>11</sup>Stephen P. Robbins and T.A. Judge. Organization Behavior: US Prentice Hall, 2008. h. 57.

yang diamati dengan tujuan dapat mendalami objek tersebut, antusias pada proses sains (proses dalam melakukan langkah-langkah untuk meneliti hal tersebut, menyanyakan setiap langkah kegiatan, dalam setiap langkah, anak yang memiliki rasa ingin tahu pasti akan aktif bertanya, dengan tujuan mengetahui maksud dan tujuan kegiatan tersebut.

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* (TTW)

Model pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang dirancang untuk mengacu pada pendekatan yang menekankan dan memberikan kesempatan kepada siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur yang bersifat heterogen di mana hal ini dimaksudkan agar siswa dapat bekerja secara terarah sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditentukan baik dari kurikulum maupun rancangan bahan pembelajaran sehingga sampai kepada suasana lingkungan belajar bahwa pengalaman belajar berkelompok sama dengan pengalaman individu maupun kelompok serta dalam pengelolaan kelas dapat mengembangkan interaksi saling tenggang rasa dan menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman dalam pembelajaran.

Sedangkan *Think-Talk-Write* (TTW) adalah strategi pembelajaran kooperatif yang pelaksanaannya adalah dengan membagi sejumlah siswa ke dalam kelompok kecil secara heterogen agar tercipta pembelajaran yang efektif dengan memfasilitasi siswa untuk berlatih berbahasa secara lisan dan menulis bahasa dengan lancar di mana pada dasarnya dibangun dan dimulai dengan berpikir dengan bahasa bacaan, lalu menulis dan kemudian mengkomunikasikan hasil bacaan dan menulis tersebut melalui berbicara atau presentasi.

Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* (TTW) terdiri dari tiga tahapan antara lain yaitu *think* sebagai tahapan pertama, *talk* sebagai tahapan kedua, dan *write* sebagai akhir dari tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* (TTW).

#### 4. Statistika

Statistika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang metode atau cara untuk merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, lalu menginterpretasikan data, dan akhirnya mempresentasikan data.<sup>12</sup> Adapun sub-bab materi yang dijadikan sebagai pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* (TTW) adalah menganalisis data, menentukan nilai rata-rata dari suatu data, menentukan median dan modus suatu data, serta menentukan ukuran penyebaran data.

#### F. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmuransah pada tahun 2020, di mana menghasilkan suatu konklusi bahwa kemampuan koneksi matematika pada pembelajaran PBL bertema mencapai ketuntasan belajar, kemampuan koneksi matematis pada pembelajaran PBL bertema lebih baik daripada pembelajaran PBL serta rata-rata rasa ingin tahu pada pembelajaran PBL bertema lebih tinggi daripada rata-rata rasa ingin tahu pada pembelajaran PBL, rasa ingin tahu siswa berpengaruh positif terhadap kemampuan koneksi matematis dalam pembelajaran PBL bertema. Dari segi indikator, yakni rasa ingin tahu rendah belum dapat menguasai ketiga indikator kemampuan koneksi matematis dengan baik seperti menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, bidang ilmu lain, dan menerapkan hubungan antar topik matematika.<sup>13</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah model yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan pembelajaran PBL sedangkan dalam penelitian ini

---

<sup>12</sup>Abdur Rahman As'ari dan dkk., "*Matematika SMP/MTs Kelas VIII Semester 2*," (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 226-227.

<sup>13</sup>Ayu Irania Asmuransah, "Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Ditinjau Dari Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam PBL Bertema Di SMP Negeri 20 Semarang", dalam *Skripsi*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Jurusan Matematika Universitas Negeri Semarang, 2020.

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW). Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melihat koneksi matematis dari rasa ingin tahu siswa.

2. Hasil skripsi yang disusun oleh Ridwan pada tahun 2021 menyatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk Write* (TTW) terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.<sup>14</sup> Fanny pada tahun 2019 juga menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa.<sup>15</sup> Dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Rizki pada tahun 2021, di mana menyatakan kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap aktivitas belajar peserta didik.<sup>16</sup> Nurul Aini tahun 2020 menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks narasi.<sup>17</sup> Dari beberapa hasil penelitian yang disebutkan di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya pada variabel yang diukurnya, sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW).

---

<sup>14</sup>Ahmad Ridwan Dluhawi, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi IPA Terpadu", dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Biologi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

<sup>15</sup>Fanny, "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas V SDN Nanggerang 01", dalam *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

<sup>16</sup>Yolanda Rizki, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Palembang", dalam *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2021.

<sup>17</sup>Nurul Aini, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V MIN 4 Kota Medan", dalam *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

3. Berikutnya adalah hasil penelitian dari segi bentuk analisis seperti yang dilakukan oleh Yustika pada tahun 2020, di mana mengutarakan kesimpulannya bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari resiliensi matematis mempunyai perbandingan lurus dan positif.<sup>18</sup> Adapun menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdani pada tahun 2020, di mana menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematis secara keseluruhan berada pada kategori cukup, dengan indikator yang paling tinggi adalah hubungan antara matematika dengan bidang studi lain, sedangkan untuk kategori rendah adalah hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Dari 60 siswa, terdapat 11 siswa pada kategori baik, 40 siswa kategori cukup, dan 9 siswa memiliki kemampuan koneksi kurang. Sementara minat belajar matematis dari 60 siswa, 44 siswa memiliki minat belajar sedang, dan minat belajar rendah dan tinggi sama-sama 8 siswa. Akan tetapi secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Sehingga siswa dengan minat belajar matematis tinggi memiliki kemampuan koneksi matematis yang tinggi dibandingkan siswa dengan minat matematis lainnya, namun pada minat sedang dan rendah terjadi ketidakselarasan antara minat dan kemampuan koneksi matematis. Dengan kata lain, minat belajar matematis tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan koneksi matematis.<sup>19</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah peninjauan yang dilakukan terhadap resiliensi matematis mempunyai perbandingan lurus dan positif sedangkan dalam penelitian ini ditinjau dari rasa ingin tahu siswa. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama melihat kemampuan koneksi matematis siswa.

---

<sup>18</sup>Yustika Amalia, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMK Ditinjau Dari Resiliensi Matematis", dalam *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2020.

<sup>19</sup>M. Fikri Hamdani, "Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Ditinjau Dari Minat Belajar Matematis Siswa", dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, h. 117-118.

## **G. Sistematika Penulisan**

BAB I berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW), Koneksi Matematis, Rasa Ingin Tahu, Materi Statistika.

BAB III berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Teknik Sampling Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Instrumen Penelitian, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, serta Prosedur Penelitian.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang berisi Deskripsi Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, Hasil Analisis Data, dan Pembahasan Penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisi Simpulan dan Saran.